

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*, dapat dilihat dari Interelasi al-Qur`an dan budaya Jawa melalui tiga proses yakni adaptasi, integrasi, dan negosiasi. Masing-masing proses tersebut membantu menemukan dan mengungkap Interelasi yang ada dalam kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* dengan analisis secara komprehensif. Data-data yang telah dianalisis menghasilkan penemuan yang menarik dan dapat dijabarkan melalui beberapa poin berikut:

Tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* Mbah Moen menggabungkan bahasa Arab dengan adaptasi yang khas dengan tradisi pesantren. Penggunaan kata *Qāla Syaikhunā* dan *Talā Syaikhunā* oleh Lora Ismail menandakan bahwa penafsiran tersebut adalah penafsiran Mbah Moen. Perilaku tersebut mencerminkan tradisi pesantren yang menjunjung tinggi penghormatan dan kepatuhan terhadap kiai. Secara harfiah, "*Syaikhunā*" berarti "Syekh kami", mirip dengan penggunaan kata "*panjenengan*" dalam bahasa Jawa *krama* untuk orang yang dihormati. Latar belakang Lora Ismail sebagai penyusun yang sangat akrab dengan tradisi pesantren menunjukkan pengaruh budaya pesantren dalam karyanya ini.

Pola integrasi menggabungkan elemen-elemen dari berbagai perspektif untuk mencapai pemahaman yang holistik. Penafsiran tentang gunung-gunung yang dijalankan dalam surah al-Nabā` ayat 20 menunjukkan bagaimana kondisi sosial mufasir mempengaruhi interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, penggunaan ungkapan seperti "beban dan batu gunung yang diangkat

menggunakan mobil truk" menunjukkan pengaruh situasi lokal mufasir dalam penafsiran. Proses glo-kalisasi terjadi ketika nilai-nilai global al-Qur'an dalam surah al-Nabā' ayat 20 diintegrasikan dengan kondisi sosial mufasir. Kondisi sosial ini menciptakan dinamika tarik-menarik, menghasilkan penafsiran yang memadukan nilai-nilai global-normatif al-Qur'an dengan konteks lokal-historis kebudayaan.

K.H. Maimoen Zubair atau yang akrab disapa Mbah Moen adalah seorang ulama kharismatik dari Jawa, memiliki pemahaman al-Qur'an yang dipengaruhi oleh budaya dan mitos lokal. Dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*, Mbah Moen melakukan negosiasi budaya yang mengakomodasi tradisi Jawa tanpa mengorbankan esensi al-Qur'an. Adalah surah al-Nabā' ayat 7, kata *autādā* yang berarti "pasak bumi" dinegosiasikan dengan ulama Jawa sebagai paku tanah Jawa yang dipercaya sebagai penopang ilmu pengetahuan meskipun telah wafat. Proses ini menunjukkan bagaimana Mbah Moen mencoba menegosiasikan nilai-nilai religius dengan konteks budaya setempat.

B. Saran

Kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn* merupakan tafsir baru yang diterbitkan pada tahun 2023 dan masih belum banyak dikaji. Jadi masih banyak sekali peluang dan celah penelitian yang bisa dilakukan oleh sarjana penggiat tafsir. Terdapat beberapa penemuan dalam proses penelitian yang tidak masuk dalam ranah kajian penulis. Masih ada unsur lokal yang terserap dalam penafsiran yang belum dikaji. Diharapkan akan ada pengkaji lain yang menyempurnakan kajian Interelasi ini. Beberapa yang menarik untuk dikaji adalah kajian sosiolinguistik, studi interaksi bahasa dan budaya, dan antropologi religi serta

bentuk lokalitas hubungan komunikasi secara luas yang digunakan oleh Mbah Moen maupun Lora Ismail al-Ascholy dalam tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn*.

Kemudian pengaruh Bahasa Arab terhadap tata krama berbahasa Jawa. Meneliti bagaimana bahasa Arab yang digunakan dalam tafsir mempengaruhi tata krama berbahasa Jawa dalam lingkungan pesantren. Fokuskan pada bagaimana santri dan pengajar menyeimbangkan penggunaan bahasa Arab dengan norma-norma kesopanan Jawa. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai tafsir al-Qur'an yang dikembangkan dalam konteks lokal, khususnya dalam pesantren Jawa. Misal dalam kajian tafsir, bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Arab dalam tafsir al-Qur'an yang dikembangkan di pesantren Jawa mengakomodasi dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan norma dan budaya lokal. Ini membantu dalam memahami bagaimana tafsir al-Qur'an diperlakukan dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal.

